

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena fatherless atau ketidakhadiran peran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis, ternyata cukup signifikan di Indonesia, Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara fatherless. Fatherless dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya, atau memiliki ayah namun perannya tidak maksimal dalam proses tumbuh kembang anak atau dalam pengasuhan. Hal ini terjadi karena minimnya peran ayah pada saat proses dalam pengasuhan anak. Krisis peran dalam pengasuhan dari ayah seringkali disebabkan oleh adanya pandangan gender tradisional yang masih melekat kuat dalam kebiasaan masyarakat Indonesia. Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang dari fenomena fatherless, seperti halnya keluarga miskin yang tidak mempunyai figur ayah dikarenakan ibu merupakan seorang istri muda, atau kondisi keluarga kaya yang kehilangan sosok ayah dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan dan sering ditinggal bepergian keluar kota.

Masyarakat Indonesia masih menempatkan peran gender secara masif, di mana ibu dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam mengasuh dan mendidik anak, sementara ayah dianggap sebagai tulang punggung yang mempunyai tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga. Akibatnya,

dalam proses pengasuhan anak, seringkali hanya satu orang tua yang terlibat aktif, yaitu ibu. Padahal, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh kehadiran kedua orang tua. Bahkan jika seorang anak yang mempunyai ayah, tetapi tidak mendapatkan pengasuhan dan bimbingan yang memadai dari ayahnya, akan berdampak buruk bagi masa depannya. Terdapat kecenderungan yang berbeda terhadap hubungan antara ayah dengan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung lebih mengidentifikasi dan meniru perilaku ayahnya. Tidak hanya itu anak laki-laki juga lebih cenderung lebih dekat dengan seorang ibu, karena seorang ibu biasanya memberikan dukungan secara emosional yang mendalam dan perhatian sehingga membuat anak laki-laki lebih merasa aman dan dicintai. Jika kedekatan antara ayah dan anak laki-laki kurang, maka anak-anak itu kehilangan figur ayah yang seharusnya menjadi contoh dalam berperilaku dan berpotensi merugikan bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pentingnya ikatan emosional antara ayah dan anak laki-laki, serta komunikasi yang baik antara keduanya, tidak dapat dipandang remeh. Komunikasi yang efektif menjadi faktor kunci dalam membangun ikatan emosional yang kokoh antara ayah dan anak.

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi vital dalam kehidupan manusia, karena menjadi kunci pembuka akses terhadap pengetahuan dan informasi. Proses komunikasi terjadi ketika dua pihak mempunyai kepentingan yang sama untuk saling bertukar informasi, memberikan saran, atau menyampaikan kritikan. Komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A (Mulyana,2010). Steiner, adalah menyebarkan informasi, gagasan, sentimen, keahlian, dan berbagai hal lainnya dengan menggunakan berbagai macam tanda,

kata, ilustrasi, bentuk, dan diagram. Esensi dari komunikasi adalah proses penyebaran tersebut, yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap orang lain. Meskipun komunikasi memiliki ciri dan sifat yang bervariasi, inti dari komunikasi sejatinya adalah untuk menciptakan perubahan dalam sikap diri seseorang.

Dalam berkehidupan, komunikasi menjadi sebuah jembatan penting untuk digunakan bersosialisasi.

Manusia, merupakan makhluk sosial, tak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi berfungsi optimal ketika terjadi pertukaran dari dua arah maupun lebih, baik secara langsung sampai tidak langsung. Proses interaksi ini mempunyai beragam bentuk, di antaranya bahasa verbal dan non-verbal. Komunikasi yang melibatkan dua arah atau dalam lingkup kelompok yang kecil cenderung efektif dalam menyampaikan informasi, mempererat hubungan, dan membangun pemahaman yang mendalam. Biasanya, bentuk komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi antarpribadi. Melalui komunikasi, kita dapat memperoleh wawasan dan informasi mengenai pribadi seseorang. Komunikasi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan pribadi. Dengan berkomunikasi secara aktif, kita dapat mendapatkan banyak informasi dan pengalaman yang baru.

Dengan komunikasi, seseorang bisa memahami konsep dirinya dan belajar beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya. Terbentuknya sebuah komunikasi didapatkan pada lingkungan keluarga, khususnya dalam lingkup inti yang didalamnya terdapat dari ayah, ibu, dan anak. Lingkungan ini menjadi tempat utama terjadinya proses dalam membentuk identitas diri seorang anak, yang

dikenal sebagai konsep diri. Konsep diri dapat dibagi menjadi dua jenis: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Pembentukan konsep diri bisa terjadi diluar lingkup keluarga, tetapi juga meluas ke lingkup eksternal seperti halnya masyarakat hingga sekolah.

Konsep diri dapat dianggap sebagai fondasi bagi individu untuk menjalani kehidupannya, mencakup sebuah pandangan pada dimensi fisik, karakteristik pribadi, dan motivasi diri. Pembentukan konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1990), sangat dipengaruhi oleh keberadaan orang lain dalam hidup seseorang. Orang tua, sebagai jaringan sosial pertama dan kuat, memainkan peran sentral dalam proses ini. Informasi yang diberikan oleh orang tua pada anak jauh lebih berlimpah daripada yang diperoleh dari luar lingkungan inti, dan pengaruhnya dapat berlanjut pada saat dewasa. Anak yang tidak mempunyai orang tua atau mengalami kelalaian dari orang tua cenderung kesulitan dalam memperoleh informasi yang penting bagi pemahaman akan dirinya sendiri, dan hal ini sering kali menjadi akar dari konsep diri yang negatif. Selain orang tua, teman sebaya juga memiliki peran signifikan dalam membentuk konsep diri seseorang. Peran yang dimainkan oleh teman sebaya memiliki dampak besar terhadap cara individu melihat dirinya sendiri.

Dalam sebuah kehidupan, Seseorang terbentuk jati dirinya pertama kali di lingkungan keluarga, dan hal yang sama berlaku untuk konsep diri. Namun, tidak semua anak mengalami komunikasi yang baik dengan orang tua mereka, yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan karakter individu. Untuk memahami konsep diri dan proses pembentukannya, perlu diperhatikan komunikasi

antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak. Namun, masih banyak orang tua di Indonesia yang belum menyadari betapa pentingnya komunikasi antarpribadi, khususnya antara ayah dan anak laki-laki, dalam pembentukan konsep diri. Seperti yang disampaikan oleh Riswandi (2009), salah satu tujuan komunikasi antarpribadi ialah untuk merubah sikap dan perilaku seseorang.

Dalam hal ini akan dilakukan penelitian menganalisa bagaimana komunikasi antarpribadi ayah dengan anak laki laki berkenaan dengan pembentukan konsep diri, dalam penelitian ini bisa memberikan wawasan baru dan lebih baik tentang pentingnya komunikasi antarpribadi terhadap terbentuknya konsep diri terhadap anak, dan bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada berdasarkan latar belakang, peneliti dapat menarik rumusan pertanyaan penelitian:

Bagaimana komunikasi antar pribadi ayah dengan anak laki-laki berkenaan dengan pembentukan konsep diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana dari permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarpribadi ayah dengan anak laki-laki berkenaan dengan pembentukan konsep diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti ingin memberikan manfaat dalam penelitian ini diantaranya

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bisa menyumbang kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi ayah dan anak laki laki yang baik dan komunikasi ayah dan anak laki laki yang kurang baik berkenaan dengan pembentukan konsep diri atau jati diri seseorang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam penelitian lanjutan.

